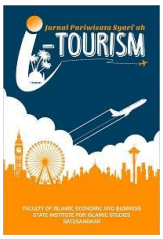

I-TOURISM
Volume 2 Nomor 2, 2021

STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN MARGA SATWA DAN BUDAYA KINANTAN (TMSBK) STUDI KASUS BENTENG FORT DE KOCK DINAS PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA BUKITTINGGI

[1]Ferzi Hartawan, IAIN Batusangkar
[2] Peppy Afrilian, IAIN Batusangkar
Email : [1]ferziuciha@gmail.com
Email : [2]pepy.avrilian@gmail.com

Abstract

This research was conducted to see and determine the development strategy carried out by the Kinantan Wildlife and Cultural Park. This study uses a SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats). The results showed that the Strategy for the Development of the Wildlife Park Case Study Fort de Kock Fort as one of the popular tourist destinations in West Sumatra, especially the City of Bukittinggi in maintaining the beauty of historical heritage and developing green open space (RTH) which is very good so that visitors still can enjoy the authenticity that has not changed completely because the Fort de Kock is one of the cultural heritage buildings. Definition of Cultural Conservation in UURI No. 11 of 2010: Cultural Conservation is cultural heritage that is material in the form of: Cultural Conservation Objects, Cultural Buildings, Cultural Conservation, Cultural Conservation Structures, Cultural Conservation Sites and Cultural Conservation areas on land and/or in water that need to be preserved because they have important historical values. , science, education, religion, and/or culture through the determination process. Material nature based on the Law that Cultural Conservation is cultural heritage that is material or what is commonly referred to as tangible. This means that cultural heritage that is included in the category of Cultural Conservation is a cultural heritage that is concrete, can be seen and touched by the senses, has a real mass and dimension. There are five types of Cultural Conservation, namely Cultural Conservation Objects, Cultural Conservation Buildings, Cultural Conservation Structures, Cultural Conservation Sites, and Cultural Conservation Areas. Being on land and in water is one of the differentiators between UURI no. 5 of 1992 with UURI NO. 11 of 2010 is the accommodation of Cultural Conservation in the water. Whereas Cultural Conservation is cultural heritage that is material on land and/or in water. The important value of something can be said to be a Cultural Conservation if it has important values for history, science, education, religion, and/or culture. History of Science and Religion. And Fort de Kock Fort has almost everything described.

Keyword : Strategi, Pengembangan, TMSBK Studi Kasus Benteng Fort de Kock

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menentukan Strategi pengembangan yang dilakukan oleh Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Studi Kasus Benteng Fort de Kock Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi sudah optimal sebagai salahsatu Destinasi Tujuan Wisata terbaik di Sumatera Barat khususnya pada Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity*, dan *Threats*). Hasil penelitian menunjukan bahwa Strategi

Pengembangan Taman Marga Satwa Studi Kasus Benteng Fort de Kock sebagai salahsatu Destinasi Tujuan Wisata populer yang ada di Sumatera Barat khususnya Kota Bukittinggi dalam mempertahankan keasrian dari peninggalan sejarah dan pengembagan RTH(Ruang Terbuka Hijau) yang sangat baik sehingga para pengunjung masih bisa menikmati keaslian yang belum berubah seutuhnya karena Benteng Fort de Kock adalah salahsatu bangunan Cagar Budaya. Pengertian Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun 2010 : Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa: Benda Cagar, Budaya Bangunan ,Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. **Bersifat kebendaan** berdasarkan Undang-Undang bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan atau yang biasa disebut dengan bersifat *tangible.* Artinya bahwa warisan budaya yang masuk ke dalam kategori Cagar Budaya adalah warisan budaya yang berwujud konkrit, dapat dilihat dan diraba oleh indra, mempunyai massa dan dimensi yang nyata. **Jenis Cagar Budaya** ada lima jenis Cagar Budaya, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.**Berada di darat dan di air** salah satu pembeda antara UURI No. 5 Tahun 1992 dengan UURI NO. 11 Tahun 2010 adalah diakomodirnya Cagar Budaya yang ada di air. Bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di darat dan/atau di air. **Nilai penting** sesuatu dapat dikatakan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Sejarah Ilmu pengetahuan dan Agama. Dan Benteng Fort de Kock hampir memilki semua yang dijelaskan.
Keyword : Strategi, Pengembangan, TMSBK Studi Kasus Benteng Fort de Kock

A. PENDAHULUAN

Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Nama Taman Marga satwa dan Budaya Kinantan atau yang disingkat dengan TMSBK lahir berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bukittinggi nomor 4 tahun 1993 dimana pada saat itu telah dibangun Jembatan Limpapeh sebagai penghubung antara Taman Benteng Fort de Kock yang terletak di Bukik Jirek dengan Taman Bundo Kanduang yang terletak di Bukik Cubadak Bungkuak sehingga untuk efisien dan efektifnya pengelolaan kedua lokasi yang telah dihubungkan dengan jembatan tersebut perlu dibuat nama baru yaitu Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan.

1. Kebun Binatang

Kebun Binatang Bukittinggi merupakan lembaga konservasi *ex-situ* yang berfungsi untuk memelihara, merawat dan mengembangbiakan satwa liar yang terletak di atas Bukit Cubadak Bungkuak, Kota Bukittinggi dengan luasnya sekitar 3 Ha. Kebun Binatang ini merupakan salah satu kebun binatang tertua di Sumatera dan nomor dua tertua di Indonesia yang mempunyai koleksi satwa *endemic* dan *exotic,* dibangun oleh Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1900-an, dengan nama

Stormpark (Kebun Bunga) dengan luas sekitar 3 hektar. Pembangunan kebun binatang ini dirancang oleh Gravenzande, *Controleur* Belanda yang bertugas di kota Bukittinggi pada waktu itu. Pada awal pembangunannya, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan ini hanya berupa taman yang belum mempunyai koleksi binatang, kemudian beberapa koleksi hewan mulai dimasukkan ke dalam taman tersebut, dan barulah pada tanggal 3 Juli 1929 tepatnya pada taman ini dijadikan kebun binatang dengan nama *Fort De Kocksche Dieren Park* atau Kebun Binatang Bukittinggi oleh Dr. J. Hock. Kebun binatang mencapai masa kejayaannya pada tahun 1933 dengan koleksi sekitar 150 ekor binatang khas Pulau Sumatera. Namun Kebun binatang ini mengalami masa kemunduran pada masa pendudukan Jepang di Nusantara. Situasi peperangan membuat binatang menjadi tidak terurus. Pada masa penjajahan Jepang, Jepang membuat berbagai terowong di sekitar kebun binatang dan merusak kebun binatang demi kepentingan tentara Jepang. Seiring pergantian Pemerintah Belanda ke pemerintah Indonesia, pengelolaan kebun binatang diserahkan ke Pemerintah Indonesia. Tahun 1951, nama *Fort de Kocksche Dieren Park* diganti dengan nama Taman Puti Bungsu. Tanggal 10 Maret 1970, berdasarkan surat keputusan DPRGR Nomor 2 Kpts/DPRGR/1970, nama Taman Puti Bungsu diubah menjadi Taman Bundo Kanduang. Atas prakarsa DPRD Kotamadya Bukittinggi ditetapkanla dalam Peraturan Daerah Nomo7/Perda/DPRD/1972 tentang Taman Bundo Kanduang yang menjadi dasar hukum bagi Pemerintah Kota Bukittinggi untuk menentukan langkah pengelolaan selanjutnya.

2. Benteng (*Fort)* de Kock

Fort de Kock adalah sebuah benteng yang dibangun pada tahun 1826 oleh tentara Belanda dan terletak di Nagari Kurai (sekarang : Bukittinggi) di daerah Dataran Tinggi Agam, Sumatera Barat. Nama de Kock diambil dari nama Baroon Hendrik Markus de Kock. Pemberian Nama de Kock itu merupakan sebuah tanda penghargaan kepada de Kock yang pada waktu itu menjabat sebagai Komandan Militer dan

Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Benteng de Kock didirikan di atas Bukit Jirek, salah satu bukit yang tertinggi (941 dpl) di antara 27 bukit yang terdapat di Nagari Kurai. Tanah Bukik Jirek merupakan tanah ulayat Nagari Kurai yang diberikan kepada Belanda oleh para penghulunya. Benteng ini dibangun oleh Kapten Bauer, Kepada psir Militer Belanda untuk daerah Padangsche Bovenlanden (Daratan Tinggi Padang/Padang Darat) Sumatera Barat dalam rangka menghadapi pasukan Paderi. Selain itu, di dataran dan di kaki bukit yang berada di sekitar Benteng de Kock, Kapten Buer membangun pula beberapa rumah opsir, rumah sakit, asrama, dan tangsi serta disediakan tanah pekuburan untuk tentara Belanda.

Benteng de Kock ini menhadap ke Bonjol, pusat pasukan kaum paderi yag dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Benteng ini juga dijadikan sebagai benteng utama di antara benteng-benteng Belanda lainnya yang terdapat di daerah Dataran Tinggi Sumatera Barat, seperti Fort van der Capellen (di Batusangkar), Fort Koereri (di Payakumbuh), dan Fort Guguak Malintang (di Padang Panjang). Dari Benteng de Kock inilah para petinggi militer Belanda mengatur strategi dan taktik untuk medesak dan mengalahkan perjuangan Kaum Paderi dan sekaligus untuk menguasai wilayah minangkabau secara keseluruhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Belanda berhasil memenangkan Perang Paderi (1838) dan menguasai daerah Minangkabau, keberadaan Fort de Kock sebagai pusat pertahanan Belanda untuk daerah Dataran Tinggi terus dikembangkan. Untuk itu, pada tahun 1861 Belanda membeli sebidang tanah yang datar dengan harga f.46.090,- kepada penghulu Nagari Kurai. Tanah yang terletah di sebelah selatan Benteng de Kock itu dijadikan sebagai kompleks garnizum Belanda untuk Daerah Padangsche Bovenlanden (Dataran Tinggi Padang/Padang Darat), yaitu dengan membangun rumah perwira, asrama, dan lapangan militer yang representartif.

Benteng de Kock dapat disebut sebagai cikal bakal pertumbuhan kota Bukittinggi. Setelah berdirinya

kompleks Benteng de Kock maka daerah Bukikik nan Tatinggi yang menghadap ke arah Dataran Tinggi Agam dan Gunung Merapi dikembangkan pula menjadi pasar garnizum (sekarang : Pasar Ateh Bukittinggi). Oleh karena itu masyarakat Minangkabau yang berada di nagari-nagari sekitar Bukittinggi (Luhak Agam) semakin lama semakin banyak yang datang mengunjungi Bukittinggi. Mereka tidak hanya memperdagangkan berbagai hasil pertanian dan industri rumah tangga mereka disana, tetapi tentu pula menjadikannya sebagai tempat tujuan merantau. Mereka menjadi pedagang, pegawai, buruh, pelajar, dan sebagainya serta menetntau pipit"ap di Bukittinggi. Oleh karena itu tradisi "rantau pipit" yang dijalani oleh para pedagang berubah pula menjadi "rantau kota". Bahkan para perantau ini mewarnai keberadaan Kota Bukittinggi, sehingga muncul ungkapan "Bukittinggi Koto Rang Agam".

Sementara itu, setelah benteng de Kock dan berbagai prasarana dan sarana militer lainnya dibangun, pemerintah kolonial Belanda juga mengembangkan daerah itu menjadi pusat pemerintahan wilayah Afdeeling Padangsche Bovenlanden (Padang Dataran Tinggi/Padang Darat). Untuk itu dibangun pula perkantoran untuk pemerintahan sipil, gudang-gudang kopi, perkampungan untuk keturunan Cina dan India serta berbagai prasarana kota lainnya. Pada tataran ini Fort de Kock juga ditumbuhkembangkan menjadi sebuah kota oleh kolonial. Oleh sebab itu secara administrasi Pemerintah Belanda menyebut kota ini dengan nama Fort de Kock. Akan tetapi masyarakat tetap saja menyebutnya dengan Bukittinggi, yang berasal dari kata Bukik nan Tinggi (Bukit yang tertinggi). Nama Fort de Kock secara resmi untuk menyebut Kota Bukittinggi baru ditinggalkan pada tahun 1942.

Benteng (*Fort*) de Kock merupakan benteng peninggalan zaman kolonial terletak di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Bukit Jirek, Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang. Benteng ini dibangun pada tahun 1830 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan maksud

sebagai pertahanan tentara Belanda terhadap perlawanan rakyat yang dimotori oleh Tuanku Imam Bonjol. Benteng ini dibangun di atas bukit (ketinggian 958 Mdpl) sehingga kondisi sekeliling dengan leluasa dapat diamati tanpa halangan yang berarti. Secara fisik bangunan benteng di lokasi ini sudah tidak ada.Bangunan yang ada sekarang berupa bangunan bak air dengan denah persegi empat yang dibangun tahun 1932, sekarang bangunan ini diberi nama Bak Air Guguk Limpapeh.

Areal bekas benteng dibatasi oleh parit melingkar sedalam 1 m dan lebar sekitar 3 m. Salah satu peninggalan yang masih berhubungan dengan benteng adalah delapan (8) buah meriam besi yang dipasang di sekeliling areal bekas benteng dengan panjang antara 116-280 cm. Salah satu meriam tersebut terdapat *inskripsi* yang menunjukkan angka tahun 1813.

Benteng Fort de Kock sebagai benda cagar budaya dan/atau situs cagar budaya ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.05/PW.007/MKP/2010. Benteng Fort de Kock sudah tercatat pada Badan Pengelolaan Cagar Budaya dengan nomor inventaris BPCB Sumatera Barat 01/BCB-TB/A/02/2007. Pemerintah Kota Bukittinggi juga telah menetapkan Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya dan Peninggalan Sejarah Kota Bukittinggi dimana Pemerintah dalam melakukan pengelolaan cagar budaya dan peninggalan sejarah berwenang dan bertanggungjawab diantaranya menetapkan kebijakan penyelenggaraan kawasan dan bangunan bersejarah dengan mempertimbangkan kepentingan umum. Dalam Rencana Tata Ruang Kota Bukittinggi, Benteng Fort De Kock berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bukittinggi.

Revitalisasi pada Benteng Fort de Kock yang merupakan situs cagar budaya berguna untuk memunculkan potensinya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lansekap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi ini dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar

budaya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 80 ayat (1) dan (2)

3. Jembatan Limpapeh

Dalam rangka meningkatkan fungsi pelayanan terhadap pengunjung dan untuk lebih efisiennya pengelolaan Kebun Binatang dan Taman Benteng Fort De Kock, pada tahun 1992 dibangun Jembatan Limpapeh. Jembatan Limpapeh ini merupakan jembatan gantung di atas Jalan Ahmad Yani, Bukittinggi dengan panjang 90 meter dan lebar 3,8 meter berfungsi sebagai penghubung antara Benteng Fort De Kock dengan Kebun Binatang.

Jembatan Limpapeh dibangun dengan warna kuning dan merah yang terlihat dominan sebagai hiasannya. Pada bagian tengah jembatan terdapat desaign rumah tradisional Minangkabau dilengkapi dengan gonjong dibagian ujungnya. Selain itu, yang menarik dari Jembatan Limpapeh adalah dari jembatan ini wisatawan dapat melihat pemandangan indah kota Bukittinggi yang dikelilingi perbukitan dan Gunung Marapi.

Organisasi

Pelaksanaan urusan pemerintah daerah dibidang pariwisata dan urusan dibidang pemuda dan olahraga pada Pemerintah Kota Bukittinggi sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Daerah No. 19 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi.

Peraturan daerah tersebut dijelaskan lebih lanjut dengan Peraturan Walikota Bukittinggi No. 43 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang ditetapkan pada tanggal 5 Desember 2016. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas membantu Walikota Melaksanakan urusan pemerintahan dibidang Pariwisata, Pemuda dan olahraga. Sedangkan fungsi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi yaitu:

a. Perumusan kebijakan teknis di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga.
b. Pelaksanaan kebijakan teknis bidang pariwisata, pemuda dan olahraga.

c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkungan tugasnya.
d. Pelaksanaan administrasi dinas.
e. Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan.

Berdasarkan tugas dan fungsi dalam melaksanakan urusan pariwisata dan urusan pemuda dan olahraga, serta tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah, dibentuk struktur organisasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga pada gambar berikut:

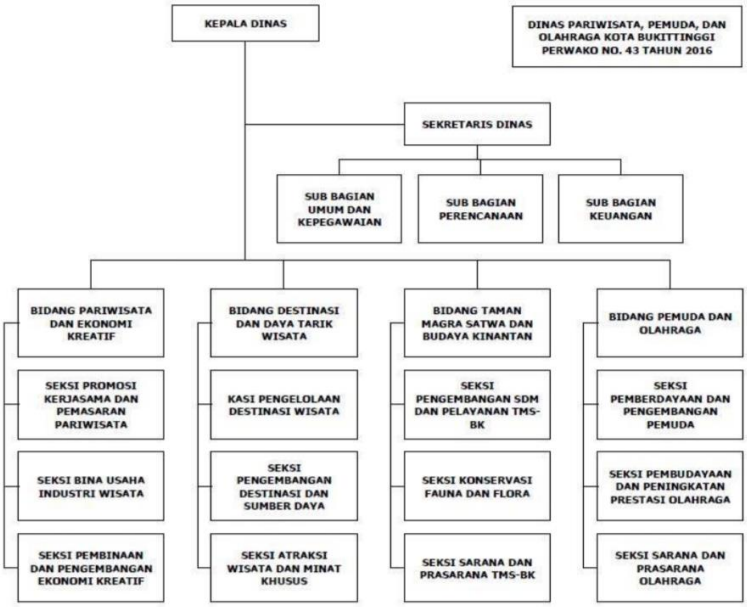

Rumusan Visi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi yaitu: "Terwujudnya Kota Bukittinggi sebagai Destinasi Pariwisata yang Berdaya Saing", sedangkan Misi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yaitu:

1. Meningkatkan kualitas destinasi daya tarik wisata melalui pembangunan yang berkelanjutan.
2. Mewujudkan generasi muda yang berprestasi melalui pembinaan pemuda dan kompetisi olahraga.
3. Mewujudkan tata kelola penyelenggaraan urusan pariwisata, pemuda dan olahraga yang akuntabel, efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

menetapkan 3 (tiga) tujuan strategis yang akan dicapai dalam 5 (lima) tahun ke depan yaitu:

a. Mewujudkan pariwisata yang berdaya saing.
b. Mewujudkan generasi muda yang berprestasi.
c. Menguatkan reformasi, birokrasi pemerintahan.

Berdasarkan pada gambar pelayanan OPD, Visi, Misi, dan Program Walikota dan Wakil Walikota yang terpilih, sasaran jangka menengah pada Renstra OPD Provinsi, Implikasi RTRW bagi pelayanan SKPD dan Identifikasi masalah di atas, salah satu isu strategis yang terkait dengan Biidang Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi yaitu Peningkatan Penataan Infrastruktur Penunjang Pariwisata Sebagai Bagian dari Penguatan Sapta Pesona.

Kebijakan yang dilakukan terkait untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melakukan rekontruksi TMSBK dan pengembangannya. Kebiijakan tersebut disusun dalam program pengembangan Destinasi Wisata yang terdiri dari beberapa kegiatan sepertti kegiatan Revitalisasi TMSBK, Kegiatan Pemeliharaan TMSBK, kegiatan Pemeliharaan Kandang dan Taman TMSBK, penambahan Joleksi Satwa, Opperasional dan Pelayanan TMSBK, Pemeliharaan Benteng Fort de Kock, Pemeliharaan Jembatan Limpapeh dan beberapa kegiatan lainnya.

B. BAHAN DAN METODE

Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata yunani *strategeia* (*Stratus* = *Imiliter* da nag = Memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jendral. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin suatu ankatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep strategi militer seringkali diadaptasi dan diterapkan dalam dunia bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkunagan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu oragnisasi.menurut jain setiap organisasi membutuhkan

strategi manakalah menghadapi situasi berikut :

1. Sumber daya yang dimilki terbatas
2. Ada ketidakpastian kekuatan bersaing organisasi
3. Komitmen sumber daya tidak dapat dirubah lagi
4. Keputusan – keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu

Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif sementara definisi strategi menurut beberapa ahli seperti yang di ungkapakan oleh :

1. Chandler mengungkapkan bahwa "strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta priorias alokasi sumber daya" fandy tintono *strategi pemasaran* (Yogyakarta: ANDI 2008) h 3.
2. Strategi pada prinsipnya berkaitan dengam persoalan kebijakan pelaksanaan, dan penentuan cara – cara atau metode penggunaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu strategi juga harus di dukung gengan kemapuan untuk mengantisipasi kesmpatan yang ada. (Mandalia, 2021)

Pengembangan Pariwisata

1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan. Dan lebih dijelaskan lagi dalam kamus umum bahasa Indonesia karya Wjs Poerwadarmintta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna(pikiran, pengetahuan dan sebagainya). Dari uraian diatas pengembagan adalah salahsatu proses yang dipakai untuk mengmbangkan dan memvalidasi suatu produk/usaha. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan. (Sukiman 2012:201)

2. Pariwisata

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Pitana dalam (Hanum, 2014:49) menyatakan bahwa definisi pariwisata yang dikemukan

mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

a. Adanya perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ketempat lain.
b. Adanya unsur tinggal sementara di tempat yang bukan tempat tinggal nya.
c. Tujuan utama atau pergerakan manusia tersebuit bukan untuk mencari atau penghidupan pekerjaan ditempat yang akan dituju.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengambangan pariwisata adalah salah satu langkah merubah, menambah sesuatu yang menurut penulis belum ada di suatu, perusahaan atau objek wisata.

Macam – macam wisata

1. Wisata alam

   Wisata alam adalah wisata yang mempunyai perjalanan yang memanfaatkan sumber daya alam dan tata lingkungan sebagai obyek tujuan wisata, seperti: Obyek wisata Aua serumpun yang berada di tanah datar itu menyajikan keindahan puncak, danau dan lingkungan sekitar yang indah
2. Wisata bahari

   Merupakan wisata yang bertujuan untuk menyajikan nuansa laut atau lebih dikenal wisata laut, contohnya, wisata bahari di Lamongan yang terletak di pesisir utara jawa. Wisata bahari adalah bepergian menikmati alam laut atau pantai. Yaitu segala hal yang berkenaan dengan alam di sekitar lautan, keindahan, kemolekan, kecantikan dan betapa menawannya pasir putih, ombak, angin, bebatuan dan pepohonan di sekitar lautan adalah termasuk dalam kategori wisata jenis ini. Selain ekosistem alam laut, wisata bahari saat ini telah dikemas berbagai event yang diselenggarakan di laut dan pantai. Antara lain:

a. Olah raga air, acara yang didukung oleh peralatan modern seperti
b. Speedboat
c. Diving
d. Snorkling
e. berselancar dll.

Tradisional, acara yang diselenggarakan yang didasarkan pada adat dan budaya masyarakat setempat misalnya pesta nelayan yaitu suatu ritual sebagai bentuk syukur atas berlimpahnya hasil tangkapan ikan.

Ekonomi Edukatif, bisa berupa kunjungan ke tempat pelelangan

ikan, melihat proses penarikan jaring dari laut oleh nelayan.

Kuliner, sebagai suatu tempat yang khas, laut tentu saja menyajikan makanan yang bertemakan olahan hasil laut segar hal ini merupakan salah satu daya tarik wisata bahari.

3. Wisata Religi

Wisata yang satu ini memberikan wisata yang cukup mengangumkan dengan mengunjungi tempat tempat bersejarah yang merupakan bukti nyata dari peradaban masuknya agama terdahulu seperti candi, masjid, kuil, pura dan lain sebagainya dari semuanya itu menjadi bukti tersendiri, anda bisa lihat seperti contoh di wisata religi Batubatikam yang berada di limo kaum Tanah datar itu menyajikan wisata spiritual.

4. Wisata budaya

Salah satu jenis kegaiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan

sebagai objeknya.

5. Wisata kuliner

Wisata ini lebih identik dengan mencicipi makanan, mencoba di restoran – restoran etnik, yang ada di daerah yang dituju, seperti contoh di pasar kuliner yang ada di padang panjang yang menyediakan beranekaragam makanan dari tradisional sampai ke modern (Mandalia, 2021).

A. Methode

Metode yang penulis buat dalam laporan ini adalah dengan cara mengamati/observasi, dokumentasi secara langsung dan Analisis SWOT . Pengamatan menurut para ahli adalah antara lain:

1. Nawawi dan Martini

Nawawi dan Martini menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.

2. Prof. Heru

Observasi merupakan pengamatan yang sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut, dan sesuai pada tujuan. Pencatatan pada kegiatan pengamatan disebut dengan hasil observasi. Hasil observasi tersebut dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat

3. Hanna Djumhhana

Observasi merupakan suatu metode ilmiah yang masih menjadi acuan dalam ilmu pengetahuan empiris sebagai cara yang sering digunakan untuk mengumpulkan data.

4. Sutrisno Hadi
   Observasi ialah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai macam proses biologis maupun proses psikologis. Namun, proses yang paling penting ialah ingatan dan pengamatan.

Jadi dapat penulis simpulkan pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengumpulkan data – data objek yang dituju secara rinci dan detail. Dan juga penulis membuat laporan dan merancang strategi pengembangan TMSBK ini khususnya Benteng Fort de Kock dengan cara menggunakan analisis SWOT, analisis SWOT menurut para ahli antara lain:

1. Menurut Freddy (2013), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Oppurtunity*), namunsecara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknees*) dan ancaman (*Threats*).
2. Menurut Galavan (2014), analisa SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity,* dan *Threats*) yaitu analisis untuk mendapatkan strategi yang berguna atau efektif yang diterapkan sesuai pasar dan keadaan public saat itu, peluang (*Oppurtunity*) dan ancaman (*Threat*) dipakai untuk mengetahui lingkungan luar atau eksternal kemudian kekuatan (*Strenth*) dan kelemahan (*Weakness*) yang didapatkan melalui analisis dalam perusahaan atau internal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Fort de Kock adalah salah satu Atraksi/objek yang dapat dilihat di TMSBK selain dari 4 atraksi yaitu Kebun binatang, Rumah adat nan baanjuang dan jembatan limpapeh yang menghubungkan langsung kebun binatang dengan benteng fort de kock. Menurut penulis pengembangan yang ada di TMSBK sudah sangat bagus karena disana sangat lah lengkap bagi wisatawan yang ingin berkunjung, berdasarkan pengalaman penulis sendiri di TMSBK sangat sejuk karena disana masih terjaga RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan juga peniggalan sejarah masih terpampang nyata di TMSBK khususnya benteng fort de kock.

Matriks Strategi SWOT

	Kekuatan	**Kelemahan**
	1. Keindahan *History/* Sejarah di dalam Benteng Fort de Kock 2. Banyaknya atraksi yang dapat dinikmati salah satunya RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang tersedia. 3. Keamanan pengunjung yang terjamin karena banyak security yang menjaga 4. Ketersediaan papan - informasi bagi pengunjung yang memadai dan rinci.	1. Benteng Fort de Kock adalah salah satu bangunan cagar budaya jadi sulit untuk dikembangkan seperti yang sudah dijelaskan di UURI diatas tidak boleh merubah bentuk bangunan asli peninggalan.
Peluang	**Kekuatan – Peluang**	**Kelemahan – Peluang**
1. Sektor Pariwasata berbasis budaya dan taman marga satwa sangat diminati banyak orang pada saat ini. 2. Penyerapan tenaga kerja	1. Menyediakan guide atau pemandu wisata untuk mengenalkan sejarah Benteng Fort de Kock 2. Terjalinnya silahturahmi dengan masyarakat	1. Melakukan Promosi Sejarah dan budaya melalui media social 2. Bersosialisasi dengan masyarakat sekitar mengenai penyerapan tenaga

yang ada di lingkungan sekitar dapat mengurangi angka pengangguran	sekitar TMSBK khususnya Benteng Fort de Kock	kerja.
Ancaman	**Kekuatan – Ancaman**	**Kelemahan – Ancaman**
1. Sepi pengunjung dampak dari penerapan PPKM yang belum jelas 2. Kurangnya lahan parkir dapat menyebabkan penumpukan kendaraan disekitar DTW.	1. Melakukan PROKES ketat, supaya dapat memancing minat pengunjung yang dari luar daerah 2. Melakukan kerjasama dengan masyarakat yang memiliki lahan yang berlebih untuk menambah pemasukan TMSBK	1. Berdialog dengan masyarakat sekitar TMSBK khususnya Benteng Fort de Kock untuk bekerjasama dalam mematuhi PROKES

Mengacu pada analisis SWOT yang penulis lakukan di Benteng Fort De Kock, tidak terlalu banyak pengembangan yang harus dilakukan Benteng Fort de Kock karena Benteng Fort de Kock adalah salah satu bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan dalam UU. sebagaimana bunyi dari UURI No. 5 tahun 1992 dengan UURI No. 11 tahun 2010 adalah diakomodirnya cagar budaya yang ada di air. Bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di darat atau di air. cagar budaya yang harus dikelola dan dilestarikan. jadi menurut pemahaman penulis berdasarkan bunyi dari UU tersebut bahwa bangunan cagar budaya tidak boleh dirubah bentuk aslinya namun tidak apa kalau ingin ditambahkan berupa mengechat dan membuat papan informasi variasi lainnya.

jadi menurut penulis strategi pengembangan untuk benteng fort de kock itu hanya melakukan renovasi terhadap benteng “ Tidak merubah bentuk

aslinya" namun hanya sekedar kulit luar benteng contohnya:

1. Menchat ulang bangunan penampung air setiap tahunnya
2. Merenovasi kembali tempat permainan anak yang sudah rusak
3. Mebuat event yang ada di panggung kesenian setelah pandemic berlalu

Kesimpulan penulis pengembangan yang ada di TMSBK khususnya Benteng Fort de Kock itu sangatlah baik dan keaslian dari benda – benda peninggalan sejarah masih asri.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa TMSBK (Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan) Kota Bukit Tinggi memilki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan di dalam TMSBK.

TMSBK ini adalah salah satu DTW yang banyak dikunjungi oleh wisatwan lokal maupun mancanegara karena letaknya yang berada di tengah – tengah kota Bukit Tinggi dan juga TMSBK menyajikan tempat – tempat berswa foto bagi milenial muda yang suka berfoto dan tak tekecuali bagi keluarga yang ingin bertamasya karena lingkungannya yang ramah bagi keluarga besar.

Dengan dibukanya kembali tempat – tempat wisata yang ada di Kota Bukit Tinggi salah satunya TMSBK diharapakan perekonimian masyarakat sekitar kembali produktif

REFERENCES

Profil TMSBK dan Struktur TMSBK PDF.

Fandi Tintono. 2008. *Strategi Pemasaran* Yogyakarta

Mandalia, S. & Rizal (2021). Potential of Pariangan Tanah Datar hot spring for domestic tourism. Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts, 13(3), 01-08.

Saputra Ryan, *Strategi Pengembangan Wisata Gunung Andong* (Diponegoro)

Kamus Kbbi Online

http://eprints.ums.ac.id

http://honeyarsha.blogspot.com/2016/03/macam-macam-wisata-dan-pariwisata.html